



Peningkatan *Self-awareness* Anak Usia Dini Melalui Mitigasi Bencana Gunung Meletus

Dhita Paranita Ningtyas, Duana Fera Risina

Universitas Trilogi Indonesia

Email: dhita.paranita@gmail.com

Diterima: 14 Desember 2018 | Direvisi: 28 Desember 2018 | Disetujui: 29 Desember 2018

© 2018 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *This study aims to improve children's self-awareness in disaster response, especially volcanic eruptions with result that children are able to understand the danger of volcanic eruptions since early and have an awareness through a disaster. The subjects were children in group B TK Pertiwi 1 and 2 Samiran, aged 5-6 years. The study was carried out in the village of Samiran because it was an area under the foot of Mount Merapi and Merbabu. This study uses "Action Research" with 2 implementation cycles. This uses Kemmis and MC Taggart procedure which consist of four components, includes: a) planning, b) acting, c) observing, d) reflecting. The results are expected that eruption of mountain disaster mitigation videos can improve self-awareness in disaster response so that children have the provision to save themselves and preserve the environment so that the small number of victims because the understanding of disaster mitigation has been obtained since childhood early.*

[Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan self-awareness anak dalam ketanggapan bencana khususnya bencana gunung meletus sehingga anak diharapkan memahami bahayanya gunung meletus sejak dini dan mempunyai kesadaran terhadap bencana. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Pertiwi 1 dan 2 Samiran, usia anak 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di desa Samiran karena di Samiran merupakan wilayah yang berada dibawah kaki gunung merapi dan merbabu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian "Action Research" dengan 2 siklus pelaksanaan. Penelitian tindakan ini menggunakan prosedur Kemmis dan MC Taggart yang terdiri dari empat komponen meliputi: a) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. Hasil dari penelitian ini diharapkan video mitigasi bencana gunung meletus ini dapat meningkatkan kemampuan self-awareness anak usia dini dalam ketanggapan bencana sehingga anak memiliki bekal untuk menyelamatkan diri dan melestarikan alam sekitar sehingga kecilnya korban pada saat bencana terjadi karena pemahaman tentang mitigasi bencana sudah didapatkan sejak anak usia dini.]

Keywords: *Self-awareness, Video media, Volcanic disaster Mitigation erupts*

Pendahuluan

Kepulauan Indonesia termasuk dalam wilayah Pacific Ring of Fire (deretan gunung berapi Pasifik) yang bentuknya melengkung dari utara

This work is licensed under Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara hingga ke Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di pertemuan dua lempeng tektonik dunia dan dipengaruhi oleh tiga gerakan, yaitu Gerakan Sistem Sunda di bagian barat, gerakan Sistem pinggiran Asia Timur dan Gerakan Sirkum Australia, kedua faktor tersebut menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana khususnya letusan gunung berapi dan gempa bumi (Oktarina, 2008). Selain itu secara dominan letusan gunung Merapi mengakibatkan rusak atau bahkan musnahnya segala kehidupan yang berada pada titik rawan gunung Merapi. Indonesia memiliki 127 gunung berapi, pada saat ini ada sekitar 22 gunung berapi yang dinyatakan aktif. Salah satunya adalah gunung Merapi Jawa Tengah yang mendapat sebutan “Merapi tak pernah ingkar janji” sebab letusan gunung Merapi berada dalam siklus pendek setiap dua hingga lima tahun, siklus menengah setiap lima hingga tujuh tahun dan siklus panjang sampai 30 tahun. Letusan Gunung Merapi tahun 2010 adalah rangkaian peristiwa gunung berapi yang terjadi di Gunung Merapi Indonesia, aktivitas seismik dimulai pada akhir September 2010 dan menyebabkan letusan gunung berapi pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2010, mengakibatkan sedikitnya 165 orang tewas (Abdurrahman, 2012).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi yang berpotensi terjadinya bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 huruf b meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana (“Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana,” n.d.). Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali merupakan daerah di bawah kaki gunung Merapi dan gunung Merbabu yang rawan bencana. Sehingga kegiatan mitigasi bencana juga diperlukan untuk masyarakat desa Samiran khususnya untuk anak usia dini. Hasil obeservasi awal wawancara kepada guru TK Samiran 1 dan Samiran 2 serta PAUD di desa Samiran Kecamatan Selo Boyolali disimpulkan bahwa pembelajaran tentang tanggap bencana belum diberikan kepada anak usia dini secara detail, tetapi ada pembahasan tema tentang lingkungan. Anak hanya mengetahui bahwa ada 2 gunung yang berada dekat dengan mereka tetapi mereka tidak memahami apabila 2 gunung berapi tersebut meletus akan terjadi bencana seperti apa. Tema yang digunakan pada saat pembahasan gunung meletus adalah tema gejala alam. Dalam tema tersebut guru membahas tentang beberapa bencana seperti banjir, tanah longsor, dan gunung meletus. Pembelajaran fokus pada buku LKS dengan kegiatan mewarnai, berhitung, dan menebali huruf. Rencana pembelajaran juga belum diaplikasikan sesuai tema sehingga anak-anak belum diajarkan tentang mitigasi bencana gunung meletus secara mendetail.

Pemberdayaan anak usia sejak dini untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana.

Sehingga ketika terjadi bencana, siswa, guru dan masyarakat tidak lagi kebingungan dan panik karena telah memahami bagaimana cara mengurangi risiko terjadinya bencana. Dengan harapan pengetahuan yang didapat ditularkan pada lingkungan sekitar dalam rangka mengurangi risiko bencana.

Ketangguhan mental anak dalam menghadapi bencana tidak muncul begitu saja. Beberapa faktor yang membentuknya adalah kepribadian si anak, faktor lingkungan seperti keluarga dan pengalaman positif yang dimiliki oleh anak. Semua faktor tersebut saling berinteraksi, sehingga terbangun ketangguhan mental anak yang pada akhirnya akan menunjukkan variasi antara anak satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan upaya penanggulangan bencana bagi komunitas anak, pengaruh faktor lingkungan ini dapat diberikan dalam bentuk adanya sikap dan dukungan yang tepat dalam menghadapi bencana, sehingga akan dapat meminimalisir dampak kerugian yang timbul akibat bencana. Mengingat wilayah Indonesia yang rawan bencana, maka mempersiapkan ketangguhan mental anak dalam menghadapi bencana adalah hal yang perlu mendapat perhatian. Hal ini bukan hanya bertujuan agar mereka tidak terganggu akibat bencana, namun sebagai generasi muda dengan masa depan yang lebih panjang, selayaknya mereka memiliki bekal yang cukup, agar nantinya dapat hidup nyaman dan produktif di daerah yang berisiko bencana (Sulistyaningsih, 2012). Untuk itu, perlu dipahami gambaran tentang ketangguhan mental anak dalam menghadapi bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil Penelitian Tuswadi (2014), masih ada masalah mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku efektif siswa terhadap bencana alam yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk praktik pengajaran yang tidak efektif, sehingga sangat disarankan agar pemerintah daerah dan sekolah melakukan upaya strategis dan untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajarkan bencana alam dan pencegahannya, termasuk dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam membuat dan menggunakan media pengajaran yang beragam (Tuswadi & Hayashi, 2014).

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana, mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi baik korban jiwa maupun harta ("Mitigasi Bencana - Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB)," n.d.). Mitigasi sendiri diartikan sebagai setiap tindakan berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko jangka panjang terhadap harta dan jiwa manusia, dalam kaitan ini, mitigasi dapat dikatakan sebagai

sebuah mekanisme agar masyarakat dapat menghindari dampak dari bencana yang potensial terjadi (Wardyaningrum, 2014).

Secara umum, praktek mitigasi dapat dikelompokkan ke dalam mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural berhubungan dengan usaha-usaha pembangunan konstruksi fisik, sementara mitigasi non struktural antara lain meliputi perencanaan tata guna lahan, memberlakukan peraturan pembangunan, dan melalui pendidikan untuk menyiapkan masyarakat membiasakan diri hidup bersama dengan bencana, khususnya untuk lingkungan yang sudah terlanjur terbangun, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya (Rusilowati, Rusilowati, -, Binadja, & Mulyani, 2012). Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa mitigasi bencana adalah suatu usaha untuk masyarakat agar menyadari terjadinya bencana dan dapat menghindari dampak berbahaya dari bencana yang terjadi dengan melakukan kegiatan penanggulangan bencana dan kesadaran akan bencana.

Self-awareness represents a complex multidimensional phenomenon that comprises various self-domains and corollaries. To illustrate, one can think about one's past (autobiography) and future (prospection). Similarly, one can focus on one's emotions, thoughts, personality traits, preferences, goals, attitudes, perceptions, sensations (Morin, 2011), diartikan secara bebas oleh peneliti kesadaran diri mewakili fenomena multidimensi yang kompleks yang terdiri dari berbagai self-domain dan konsekuensi. Sebagai ilustrasi, orang bisa memikirkan masa lalu (otobiografi) dan masa depan (prospeksi). Demikian pula, seseorang bisa fokus pada emosi seseorang, pikiran, ciri kepribadian, preferensi, tujuan, sikap, persepsi, sensasi, niat, dan sebagainya. Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain (Fluerentin, 2012). Dari definisi diatas *self-awareness* adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini sangat memerlukan pengetahuan tentang *self-awareness* sejak dini, karena mereka harus mulai memahami tentang bagaimana mereka harus sadar tentang perbedaan disekitar, lingkungan sekitar, dan memahami tentang dirinya sendiri lebih dini.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan *self-awareness* anak melalui media video mitigasi bencana gunung meletus. Sehingga anak diharapkan memahami bahayanya gunung meletus sejak dini dan mempunyai kesadaran terhadap bencana.

Metode

Tempat penelitian adalah TK Pertiwi Samiran 1 dan 2 desa Samiran kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Kelompok yang dipilih adalah kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 28 anak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2018 dimulai dengan penelitian pra tindakan, penelitian siklus 1 dan siklus 2 serta penyelesaian hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *action research* atau penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang, untuk dan oleh masyarakat atau kelompok sasaran dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran. Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional. Dalam prakteknya, penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan yang bermakna dengan prosedur penelitian. Ini adalah suatu upaya pemecahan suatu masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah. Pihak yang terlibat mencoba merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkat keberhasilannya.

Pada dasarnya penelitian tindakan ini menggunakan prosedur Kemmis dan MC Taggart. Model ini pada hakekatnya berupa perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dan meliputi tahap-tahap: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*). Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada penelitian ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, jika siklus I belum berhasil maka diadakan siklus II, begitu sampai dengan penelitian tersebut dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Dalam pendahuluan telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan *self-awareness* anak usia dini melalui media video mitigasi bencana di kelompok B TK Pertiwi 1 dan 2 Samiran Boyolali dan untuk mengetahui apakah dengan media video mitigasi bencana gunung meletus ini dapat meningkatkan *self-awareness* terhadap kemampuan anak dalam kesadarannya terhadap bencana.

Untuk menjawab rumusan penelitian tersebut diperlukan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini juga diungkapkan keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media video mitigasi bencana gunung meletus. Berikut ini adalah hasil penelitian tindakan peningkatan *self-awareness* melalui Video Mitigasi Bencana Gunung Meletus di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, penelitian di rencanakan dilaksanakan 8 kali pertemuan, dengan indikator instrumen yang sama pada siklus I dan siklus II karena media yang digunakan adalah hanya video mitigasi bencana gunung meletus sehingga pada siklus II hanya pengulangan untuk melihat apakah hasil pengamatan pada siklus I mengalami peningkatan atau penurunan. Peneliti mengharapkan hasil temuan pada siklus II mengalami peningkatan yang maksimal.

b. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Hari – 1

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 08.30-09.30 di TK Samiran 1, dalam penelitian ini pelaksana adalah guru kelas sebagai kolabolator peneliti dalam penyampaian materi yang akan dilakukan oleh anak-anak. Pada awal kegiatan guru memberikan pengantar dengan menerangkan apa itu gunung meletus dan bagaimana apabila terjadi bencana gunung meletus. Guru menanyakan kepada anak apakah mereka mengetahui kegiatan apa yang dilakukan apabila terjadi gunung meletus. Guru menayangkan video mitigasi bencana dan anak menyaksikan sampai selesai. Video diulang 2 kali, setelah itu anak diminta untuk menceritakan kembali yang mereka ingat tentang isi video mitigasi bencana. Kegiatan di hari pertama ini hanya untuk mengenalkan video mitigasi bencana gunung meletus.

Penelitian Hari-2 dan Hari-3

Penelitian dilaksanakan tanggal 15 dan 16 Mei 2018 pukul 08.00-08.45. Guru mengulangi pemutaran video mitigasi bencana dan anak anak menyaksikannya. Setelah anak menyaksikan, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan apa yang ada di video tersebut. Seperti pertanyaan “Apa itu gunung meletus? Bagaimana apabila terjadi gunung meletus? Dimana kita harus pergi saat terjadi gunung meletus?”. Siswa yang dapat menjawab akan mendapatkan nilai. Setelah selesai mereka bernyanyi bersama lagu “Saat Gunung Meletus”.

Penelitian Hari-4

Pada penelitian hari ke 4 ini yang dilaksanakan pada 17 Mei 2018 pukul 08.00-09.00, guru melakukan penilaian hasil evaluasi dari

kemampuan anak dalam pengamatan video mitigasi bencana dengan memberikan pertanyaan dan meminta anak menceritakan kembali hasil dari video yang mereka lihat. Apakah anak memahami tentang pesan yang disampaikan oleh video mitigasi bencana yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak terhadap ketanggapan bencana. Hasil dari pengamatan dan penilaian guru, hampir dari 70% anak memahami dan mengetahui kegiatan mitigasi bencana gunung meletus yang disampaikan di video.

Penelitian Hari-5, Penelitian Hari-6 dan Penelitian Hari- 7

Penelitian hari ke 5-7 dilaksanakan pada 18-20 Mei 2018 pukul 08.00-09.00. Setelah dilaksanakan evaluasi pada siklus 1 di pertemuan ke 4, di analisis dan di refleksi terlihat bahwa anak sudah memahami mitigasi bencana gunung meletus akan tetapi belum 100% anak memahami secara jelas sehingga guru mengulangi lagi kegiatan seperti siklus 1 ini untuk melihat hasil maksimal dalam penelitian peningkatan *self-awareness* anak ini.

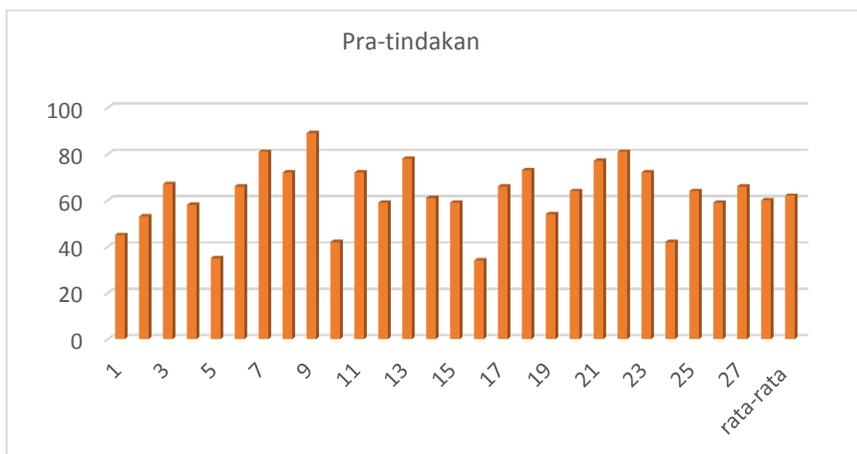
Penelitian Hari-8

Penelitian ini adalah akhir dari penelitian siklus 2 dimana guru melakukan pengamatan kembali dengan mengevaluasi hasil pemahaman anak-anak tentang mitigasi bencana gunung meletus menggunakan video mitigasi bencana serta lagu saat gunung meletus. Terdapat hasil bahwa dari 70% anak memahami sudah meningkat menjadi 90% lebih anak memahami dan dapat bertindak sesuai dengan video apabila ada gunung meletus. Setelah dilakukan evaluasi, guru memberikan penghargaan untuk anak yang melaksanakan kegiatan dengan baik.

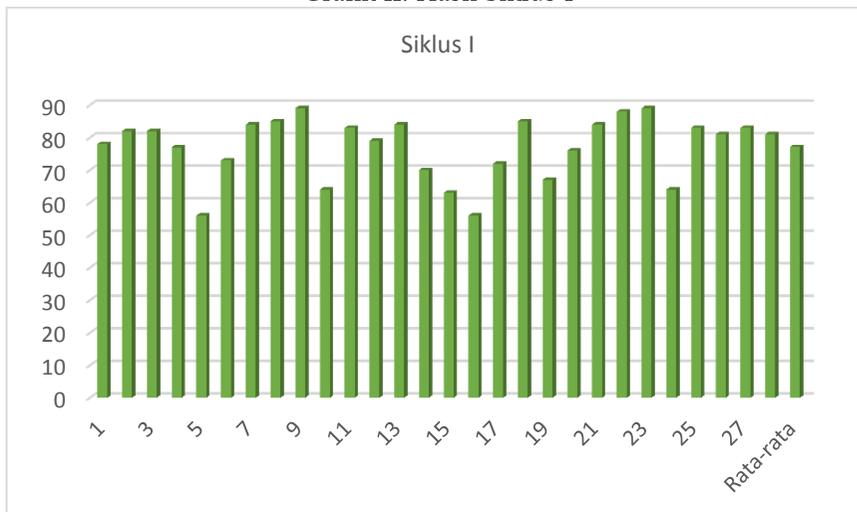
c. Pengamatan

Berikut ini adalah tabel hasil kuantitatif dari penelitian pra tindakan, siklus I, siklus II penelitian:

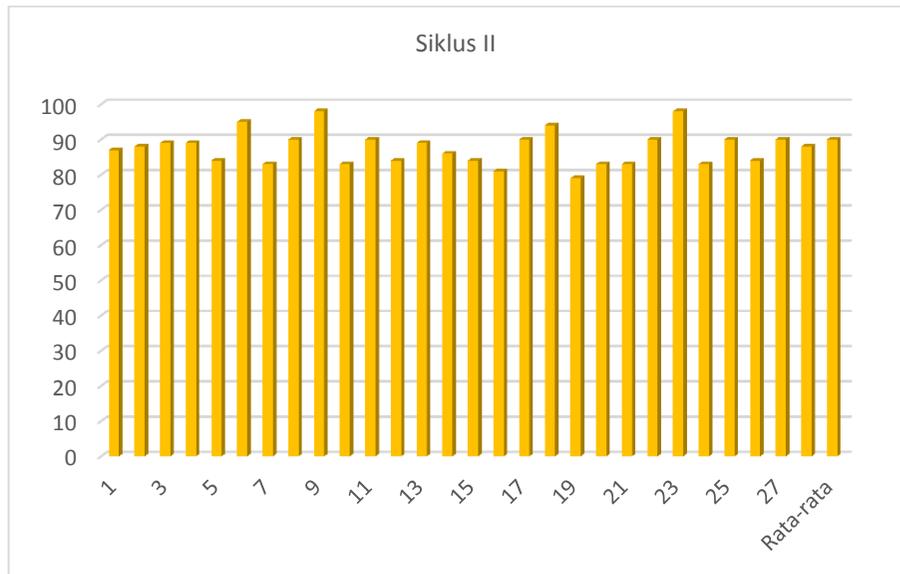
Grafik 1. Hasil Pra-Tindakan



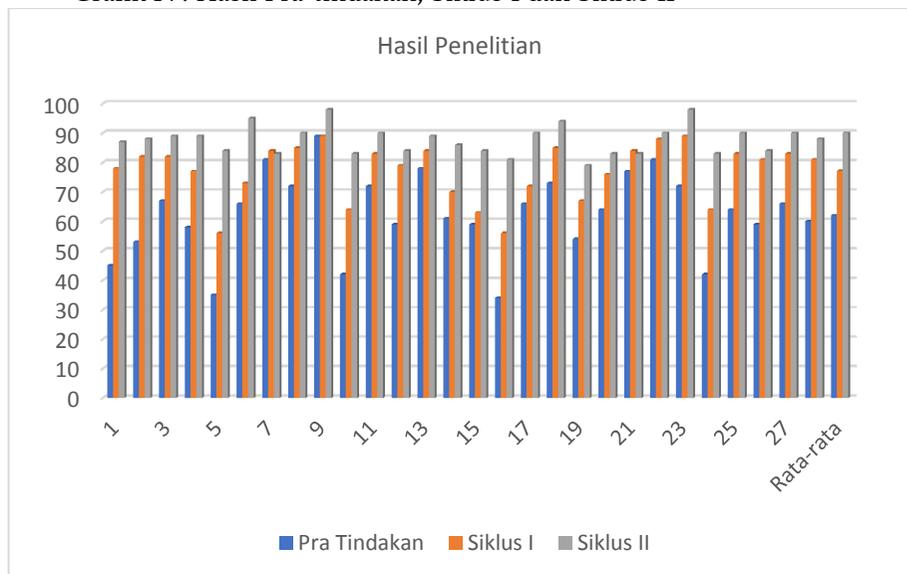
Grafik II. Hasil Siklus I



Grafik III. Hasil Siklus II



Grafik IV. Hasil Pra-tindakan, Siklus I dan Siklus II



Dalam tabel dan grafik diatas terlihat tabel yang terjadi peningkatan yang signifikan dari kegiatan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada kegiatan Pra Tindakan rata-rata nilai adalah 62%, pada siklus I rata rata nilai adalah 77,1%, dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan video mitigasi bencana gunung meletus ini dapat meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak terhadap ketanggapan bencana.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus ini dilaksanakan untuk melihat hasil dari kegiatan yang dilaksanakan. Peneliti dan kolaborator mengidentifikasi hasil, kekurangan dan kemajuan kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi berlangsung, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan dan media yang digunakan penelitian sudah dikatakan berhasil, karena hasil evaluasi mengalami peningkatan terhadap hasil penilaian instrumen dari kegiatan pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pra tindakan rata-rata nilai evaluasi adalah 62% meningkat pada siklus I sebesar 77,1% dan pada siklus II menjadi 90%.
2. Dari catatan wawancara guru dan beberapa anak, mereka mengatakan bahwa video mitigasi bencana gunung meletus ini bagus dalam penyampaian materinya, konten gambar dan bahasa sehingga anak memahami secara cepat maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk meningkatkan *self-awareness* anak terhadap ketanggapan bencana.
3. Video ini dapat dipakai oleh semua sekolah yang berada pada kawasan gunung berapi sehingga semua anak yang berada di sekitar wilayah gunung berapi dapat mulai memahami dan tanggap bencana sejak anak usia dini.

Dari refleksi di atas peneliti dan kolaborator bersepakat untuk menghentikan kegiatan ini pada siklus II karena kegiatan ini sudah dikatakan berhasil mencapai skor minimal yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

Penelitian peningkatan *self-awareness* melalui media video mitigasi bencana ini bertujuan untuk membantu anak dalam menyadari bahwa bencana akan datang tanpa perkiraan sehingga anak sudah memiliki kesadaran dalam ketanggapan bencana. *Self-awareness* adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini sangat memerlukan pengetahuan tentang *self-awareness* sejak dini, karena mereka harus memulai memahami tentang bagaimana mereka harus sadar tentang perbedaan disekitar, lingkungan sekitar, dan memahami tentang dirinya sendiri lebih dini.

Penelitian ini membuktikan bahwa dengan media video mitigasi bencana ini dapat meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak dalam ketanggapan bencana, terlihat dari hasil penilaian instrumen terjadi peningkatan dari kegiatan pra tindakan sebesar 62%, siklus I sebesar 77,1%

dan siklus II sebesar 90%. Faktor media pembelajaran mempengaruhi hasil penelitian ini, analisis kualitatif dari observasi dan wawancara terhadap media yang digunakan anak-anak menjawab bahwa video mitigasi bencana ini memiliki poin yang tepat, audio visual yang pas untuk anak dan anak mudah mencerna pesan yang akan disampaikan. Serta dalam video ini dilengkapi dengan lagu, dimana anak akan lebih mudah memahami apabila mereka juga bernyanyi.

Jadi dalam penelitian peningkatan *self-awareness* melalui video mitigasi bencana dapat membantu anak kelompok B TK Samiran untuk meningkatkan kesadaran diri dalam ketanggapan bencana sejak dini.

Simpulan

Pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan peningkatan *self-awareness* anak TK Pertiwi kelompok B meningkat yang dibuktikan dengan peningkatan persentase pada setiap aspek yaitu peningkatan memori konsep angka mencapai 62%, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 77,1% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 90%. Selain dari hasil penilaian secara kualitatif, peningkatan *self-awareness* pada anak usia dini dilihat juga dari hasil pengamatan kuantitatif seperti wawancara, pengamatan catatan lapangan, observasi, dan juga dokumentasi. Semua data diolah dan disatukan untuk mengumpulkan bukti bahwa video mitigasi bencana gunung meletus ini dapat meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak dalam ketanggapan bencana dilihat dari hasil observasi peneliti melihat bahwa anak terlihat perubahan dalam pandangan terhadap bencana. Setelah diadakan penghitungan skor dan reduksi data maka dapat disimpulkan bahwa video mitigasi bencana gunung meletus ini dapat meningkatkan kemampuan *self-awareness* anak pada ketanggapan bencana kelompok B TK Samiran Kabupaten Boyolali.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. K. (2012). Inventarisasi Tumbuhan Pada Ketinggian Yang Berbeda Pasca Letusan Gunung Merapi Jalur Pendakian Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/21155/>
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21067/JIP.V1I1.472>
- Mitigasi Bencana - Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB). (n.d.).
- Morin, A. (2011). Self-awareness Part 1: Definition, measures, effects, functions, and antecedents.
- Oktarina, R. (2008). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*

- (SNATI). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)* (Vol. 1). Unspecified. Retrieved from <http://journal.uii.ac.id/Snati/article/view/838>
- Rusilowati, A., Rusilowati, A., -, S., Binadja, A., & Mulyani, S. E. S. (2012). Mitigasi Bencana Alam Berbasis Pembelajaran Bervisi Science Environment Technology and Society. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jpfi.v8i1.1994>
- Sulistyaningsih, W. (2012). Ketangguhan Mental Anak dalam Menghadapi Bencana.
- Tuswadi, & Hayashi, T. (2014). Disaster Prevention Education in Merapi Volcano Area Primary Schools: Focusing on Students' Perception and Teachers' Performance. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 668–677. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.080>
- Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (n.d.).
- Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 179. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i3.69>